JECCO
Journal of Education, Cultural and Politics
Volume 3 No 2 2023
e-ISSN: 2798 - 6020

Penggunaan metode *syteamama* untuk meningkatkan hasil belajar PPKn peserta didik

Eriswati
SMAN 2 Batusangkar

Co-Author: **Eriswati**
E-mail: **eriswati2010@gmail.com**

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memecahkan masalah rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn. Salah satu faktor penyebabnya adalah pembelajaran yang sebagian masih bersifat konvensional yaitu ceramah dengan kata lain pembelajaran masih terpusat pada pendidik. Jenis penelitian ini adalah ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Prosedur penelitian terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang dilakukan dengan dua siklus dalam dua kali pertemuan. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XII IPS1 SMAN 2 Batusangkar Tahun Ajaran 2021/ 2022 semester I dengan jumlah 36 orang. Data penelitan diperoleh dari hasil tes awal, Tes siklus I dan Tes siklus II serta aktivitas guru dan peserta didik dengan lembaran obsevasi. Hasil penelitian membuktikan bahwa pembelajaran PPKn pada tes awal dengan rata-rata 69,58. Setelah menggunakan metode Syteamama hasil pembelajaran pada siklus I memproleh rata-rata 79,78 dan hasil siklus ke II meningkat menjadi 89,94. Dari analisis penelitian dapat disimpulkan dengan metode Syteamama dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik XII IPS1 SMAN 2 Batusangkar.

Kata Kunci: PPKn, metode syteamama, Penelitian Tindakan Kelas

ABSTRACT

The research aims to to solve the problem of low student learning outcomes in Civics education subjects. One of the contributing factors is learning which is partly still conventional, namely lectures, in other words, learning is still centered on educators. This type of research is classroom action research. Research using qualitative and quantitative approaches. The research procedure consisted of planning, action, observation and reflection which was carried out in two cycles in two meetings. The research subjects were class XII IPS1 students at SMAN 2 Batusangkar in the 2021/2022 semester I academic year with a total of 36 people. Research data were obtained from the results of the initial test, cycle I test and cycle II test as well as teacher and student activities with observation sheets. The results of the study prove that civics learning on the initial test has an average of 69.58. After using the Syteamama method, the learning outcomes in the first cycle obtained an average of 79.78 and the results of the second cycle increased to 89.94. From

Received: Agt 01 2023 *Revised: Agt 13 2023* *Accepted: Agt 14 2023*

the research analysis, it can be concluded that the Syteamama method can improve the learning outcomes of XII IPS1 students at SMAN 2 Batusangkar.

Keywords: Pancasila and Civic Education, syteamama method, classroom action research

This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2023 by author.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 UU No. 20 tahun 2003). Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau PPKn bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu berhubungan dengan kewarganegaraan, pemerintahan, hukum, politik dan ketatanegaraan, berpatisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, berkembang secara posistif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter masyarakat Indonesia, agar dapat hidup bersama-sama dengan bangsa lain. Mata pelajaran PPKn fokus pada pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi Warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD NRI 1945 (Permendiknas N0. 22 Tahun 2006) untuk membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi-kompetensi yang dikehendaki tersebut, sangat dibutuhkan proses pembelajaran yang mampu mengkondisikan peserta didik sedemikian rupa sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal.

Belajar merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh dalam perkembangan seseorang sehingga hasil belajar tersebut akan mewarnai pembentukan pribadi dan perilaku individu, Witherington dalam Akhmad. S (2010) menyatakan bahwa perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Moh. Surya dalam Ahmad. S (2010) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dalam lingkungannya. Menurut Slameto (2010:2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang

baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Kemudian Anita (2009:2.5), belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses, artinya dalam belajar akan terjadi roses melihat, membuat, mengamati, menyelesaikan masalah atau persoalan, menyimak, dan latihan. selain itu juga dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, secara keseluruhan sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi denga lingkungannya.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang setelah ia menerima pengalaman belajarnya atau merupakan buah usaha belajar yang berperan penting dalam pembelajaran. Proses penilaian hasil belajar dapat memberikan informasi kepada pendidik tentang kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Dari Informasi tersebut pendidik dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan peserta didik lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Hasil belajar adalah segala kemampuan yang dapat dicapai peserta didik melalui proses belajar baik berupa pemahaman dan penerapan mengetahuan, keterampilan yang berguna bagi peserta didik dalam kehidupan sehari- hari, sikap dan cara berpikir kritis dan kreatif dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas, bertanggung jawab bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara serta Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Hamalik (2006) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Sejalan dengan itu, Dymyati dan Mudjiono (dalam Indra munawar:2010) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan dari sisi pendidik. Dari sisi perserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi pendidik, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Ditinjau dari teori *Taksonomi Bloom* maka hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan ranah Psikomotor. Guna memperoleh hasil belajar yang optimal, dalam suatu proses pembelajaran peserta didik digiring kearah *mastery learning* yakni agar semua, atau hampir semua, atau setidaknya sebagian besar peserta didik dapat menguasai sepenuhnya bahan pelajaran yang ditentukan sehingga kepada mereka dapat diberikan angka tertinggi.

Menurut A.S Nasution (2003), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar sebagai berikut: 1. Bakat untuk mempelajari sesuatu, misalnya intelegensi mempengaruhi hasil balajar; 2. Mutu Pengajaran, factor yang berperan meningkatkan

mutu pengajaran, diantaranya pemilihan metode atau strategi pembelajaran. Pendidik harus beruasaha memilih metode atau strategi yang tepat, mampu memfasilitasi keaktifan peserta didik dan menyenangkan sehingga hasil belajar peserta didik optimal; 3. Kesanggupan untuk memahami pengajaran, kemampuan peserta didik untuk menguasai suatu mata pelajaran banyak bergantung kepada kemampuannya untuk memahami ucapan pendidik; 4. Ketekunan, merupakan jumlah waktu yang disediakan oleh peserta didik untuk belajar; 5. Waktu yang tersedia untuk belajar, ahli penganut *mastery learning* berpendapat bahwa faktor yang sangat essensial untuk menguasai bahan pelajaran tertentu sepenuhnya

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah peserta didik terlibat secara aktif didalamnya, sebab belajar akan lebih bermakna bila peserta didik lebih banyak aktif. Isi pengajaran berasal dari pengalaman peserta didik sendiri sesuai dengan minat dan keutuhannya. Ia merefleksi terhadap masalah-masalah yang muncul dalam kehidupannya. Berkat refleksi itu peserta didik akan memahami dan menggunakanya dalam kehidupan nyata. Demikianlah menurut prinsip *learning by doing* yang dikemukakan oleh John Dewey. Aktivitas belajar tersebut adalah aktifitas jasmani dan mental, setiap jenis kreatifitas memiliki kadar dan bobot yang berbeda sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam proses belajar mengajar. Namun aktifitas peserta didik harus memiliki kadar dan bobot yang tinggi dalam prosos belajar mengajar, serta telah mampu mengungkapkan hubungan konsep- konsep pembelajaran dengan dunia nyata sekelilingnya, mengungkapkan antara konsep dan fakta yang ada disekitarnya.

Peserta didik akan lebih senang belajar bila suasana belajar diciptakan dalam keadaan yang menyenangkan. Situasi belajar yang menyenangkan itu akan membuka cara berfikir yang optimal dan meminta perhatian atau konsentrasi belajar yang tinggi. Bimbingan belajar yang diberikan pada peserta didik akan membantunya untuk meningkatkan aktifitas dan kretifitas belajar peserta didik. Menurut S.Nasution (1998, hal: 42) dan Abdurrahman (1993: 58) peran guru dalam mengajar adalah pemberi informasi, organisator, motivator, fasilitator, dan konselor. Dengan demikian tugas guru dalam pengajaran atau kependidikan bukan hanya sebatas kegiatan belajar, akan tetapi lebih dari itu, juga harus mampu menyelesaikan hal yang sifatnya kejiwaan (Nuni Yusvavera Syatra: 2013:58).

Sekolah sebagai ujung tombak pendidikan harus menyusun program pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan nasional sesuai dengan kurikulum mata pelajaran masing-masing. PPKn merupakan mata pelajaran yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik di sekolah, setiap peserta didik dituntut untuk mampu memahami konsep-konsep dan menghayati nilai-nilai Pancasila, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Artinya

mata pelajaran PPKn harus terinternalisasi dalam diri peserta didik. Berdasarkan Kompetensi Dasar dan materi pembelajaran seharusnya mata pelajaran PPKn termasuk mata pelajaran yang diamati dan diminati peserta didik, namun dalam kenyataannya masih banyak peserta didik yang tidak aktif atau pasif. Hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan belajar mengajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik sangat sedikit mengajukan pertanyaan dan bila guru mengajukan pertanyaan siswa tidak banyak yang berani menjawab. Peserta didik tidak berani mengemukakan hipotesa dengan baik, dan sulit untuk bekerja sama dalam kelompok bila guru menjelaskan konsep. Peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru sehingga kelas menjadi pasif, bila disuruh mencari contoh yang berhubungan dengan lingkungan mereka atau dalam kehidupan nyata sehari-hari, peserta didik agak lambat meresponnya.

Berdasarkan fakta di lapangan, Penilaian Harian I peserta didik kelas XII IPS1 SMAN 2 Batusangkar yang berjumlah 36 orang masih tergolong rendah, hanya mencapai nilai rata-rata 69,75. Padahal KKM yang ditetapkan adalah 80, dengan ketuntasan individual hanya 36,1 %. Hal ini memperlihatkan bahwa strategi dan metoda pembelajaran yang diterapkan pendidik belum mampu mengaktifkan, menarik perhatian peserta didik, dan membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi mereka, terbukti pembelajaran tersebut belum dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara optimal. Berbagai usaha telah dilakukan untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam belajar, tetapi hasilnya belum memuaskan dan baru terbatas pada beberapa peningkatan pada kegiatan belajar mengajar. Usaha yang pernah dilakukan misalnya untuk berani mengajukan pertanyaan, peserta didik lebih dahulu menulisnya pada buku catatan setelah itu menyampaikan kepada guru. Bila guru mengajukan pertanyaan peserta didik terlebih dahulu membuat jawaban secara tertulis dan setelah itu mereka meminta bantuan teman untuk menyampaikan pendapat serta jawabannya kepada guru.

Apabila masalah tersebut dibiarkan maka akan menimbulkan hambatan dalam proses belajar mengajar. Setelah dipikirkan secara mendalam bahwa kenyataan hasil belajar belum sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam proses belajar mengajar. Maka perlu dicarikan suatu cara yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut dengan melakukan suatu Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan metode *Syteamama* yang diduga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Metode *Syteamama* adalah penerapan metode *syinergetic teaching* (Mel Silberman:1999) yang dikombinasikan dengan metode *make a match* atau mencari pasangan (Lorna Curran 1994).

Dengan demikian diharapkan dapat merubah cara belajar dan meningkatkan perhatian serta minat peserta didik dalam proses belajar mengajar PPKn di kelas minimal mampu mencapai KKM 80.

Hasil belajar peserta didik ini perlu ditingkatkan mengingat mata pelajaran PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang penting, terutama dalam menerapkan pembelajaran berkarakter Pancasila. Disamping itu diharapkan juga agar pendidik memperbaiki proses pembelajaran dengan menerapkan metode *Syteamama* sehingga dapat menyajikan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan bagi peserta didik yang akhirnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti apakah penggunan Metode *Syteamama* dapat meningkatkan hasil belajar PPKn Peserta Didik. Kemudian mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kelompok kooperatif dengan metode *Syteamama* dapat meningkatkan hasil belajar PPKn peserta didik kelas XII IPS1 SMAN 2 Batusangkar. Sebagai indikator keberhasilan dalam penelitian ini dapat dilihat dari peserta didik aktif dalam belajar, peserta didik aktif dalam kelompok, peserta didik mempunyai perhatian yang tinggi dalam belajar, peserta didik mempunyai disiplin yang tinggi dalam belajar, peserta didik mampu mengajukan pertanyaan, dan peserta didik mampu menjawab pertanyaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan pada bulan September-November 2021, Semester ganjil T.P 2021/ 2022, bertempat di kelas XII IPS 1 SMAN 2 Batusangkar. Peserta didik berjumlah 36 orang yaitu 18 orang laki-laki dan 18 perempuan. Alasan kelas ini dijadikan sebagai subjek penelitian karena perbedaan cara belajar antara anak yang rajin dan malas hampir seimbang, dibanding kelas lain hasil belajarnya lebih rendah. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus dengan mengikuti model Kemmis and Taggart (1998, hal 11). Setiap siklus terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Setiap siklus dua kali pertemuan, terdapat dua pertemuan setiap tindakan. Setiap pertemuan terdiri atas waktu 2X45 menit. Instrumen yang digunakan pertama kali adalah tes kemampuan awal (soal-soal *pretest*) sebelum perlakuan diberikan, dibantu beberapa instrument berupa kuesioner untuk studi awal.

Selanjutnya digunakan Lembar Observasi/ *Observation sheet* dengan metoda pengamatan terstruktur digunakan untuk memantau keaktifan/ proses belajar dan diisi oleh observer. Lembar observasi disusun berdasarkan permasalahan yang terjadi. Catatan pada jurnal membantu memperkuat data dan memberikan alasan pada saat refleksi dan penentuan perbaikan tindakan. Untuk mendapatkan persentase ketuntasan belajar, pada akhir setiap siklus diadakan test tertulis. Sebagai tambahan diambil dokumentasi foto untuk memperlihatkan interaksi proses pembelajaran dan metode yang digunakan. Hasil test tertulis akan dapat menunjukkan ada/ tidaknya peningkatan hasil belajar peserta didik. Sumber data dalam penelitian

yaitu peserta didik dan kolaborator. Data yang didapatkan dari peserta didik berupa data aktifitas peserta didik, dan hasil belajar, data dari kolaborator berupa tingkat keberhasilan penggunaan metode *Syteamama* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui tes, dan pengisian lembar observasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa bentuk dan tahap, yaitu analisis observasi, analisis kuesioner, analisis catatan lapangan, analisis hasil test, dan analisis reflektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pembelajaran PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau PPKn diharapkan bisa mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang mempunyai komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan NKRI. Menurut Soemantri (2001: 154) PPKn itu merupakan usaha dalam membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenan dengan hubungan antar warga negara dengan negaranya serta pendidikan pendahuluan dalam bela negara menjadi warga negara agar dapat di andalkan oleh bangsa dan negara. Samsuri (2011: 28) menyatakan PPKn dapat diartikan sebagai penyiapan generasi muda dalam hal ini pelajar (siswa) untuk menjadi seorang warga negara yang mempunyai pengetahuan, kecakapan dan nilai-nilai yang di perlukan untuk bisa berpartisipasi aktif dalam masyarakatnya. Pengertian PPKn menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2006 yaitu tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah ialah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak serta kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, serta berkarakter yang di amanatkan oleh Pancasila dan UUD NRI tahun 1945.

Pada materi konsep dasar dikemukakan bahwa PPKn merupakan pelajaran dengan keunikan tersendiri, yang dimaknai sebagai pendidikan nilai dan pendidikan politik demokrasi. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa dalam hal perancangan pembelajaran PPKn perlu mempertahankan karakteristik pembelajaran PPKn itu sendiri. Tertuang dalam Standar isi 2006 bahwa PPKn adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD NRI 1945. PPKn mengemban misi sebagai pendidikan nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai filosofis dan nilai konstitusional UUD 1945. Di sisi lain adalah pendidikan politik demokrasi dalam rangka membentuk warganegara yang kritis, partisipatif dan bertanggung jawab bagi

kelangsungan negara bangsa. Berdasarkan naskah Kurikulum 2006 dinyatakan bahwa Pembelajaran dalam mata pelajaran PPKn merupakan proses dan upaya dengan menggunakan pendekatan belajar kontekstual untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan karakter warga Negara Indonesia.

Pendekatan belajar kontekstual dapat diwujudkan antara lain dengan metode kooperatif, penemuan (discovery), inkuiri, interaktif, eksploratif, berpikir kritis, pemecahan masalah (problem solving). Metode-metode ini merupakan karakteristik dalam pembelajaran PPKn. Melalui metode kooperatif, siswa dibimbing untuk mampu bekerja sama dengan siswa lain. Kemudian berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan selanjutnya yaitu berkembang secara positif, dinamis, dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia, agar hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain, Terakhir dapat berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam persatuan atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

Hasil belajar PPKn adalah kemampuan siswa dalam menguasai materi berdasarkan hasil dari pengalaman atau pelajaran setelah mengikuti pembelajaran secara periodik dalam kelas, proses belajar mengajar diakhiri dengan evaluasi untuk mengetahui kemajuan belajar atau penguasaan siswa atau terhadap materi PPKn terutama kompetisi dasar hakikat negara yang diberikan oleh guru. Dari hasil evaluasi ini akan dapat diketahui hasil belajar peserta didik yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka.

Penggunaan Metode *Syteamama* pada Pembelajaran PPKn

Syteamama adalah suatu metode pembelajaran yang mengkombinasikan antara metode *synergetic teaching* (Mel Silberman: 1999) dengan metode *make a match* atau mencari pasangan (Lorna curran: 1994), dimana pembelajaran diawali dengan metode *synergetic teaching* dan untuk sesi review diterapkan metode *make a match*. Pada pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Syteamama* peserta didik memang terkesan riuh, namun menyenangkan. *Synergetic teaching* merupakan salah satu metode penerapan strategi pembelajaran aktif. Suwarno (2010) menyatakan bahwa pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai karakteritik pribadi yang mereka miliki. Pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian peserta didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran *synergetik teaching* adalah suatu metode yang memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki pengalaman-pengalaman berbeda karena telah diperoleh dengan teknik belajar yang berbeda dan saling berbagi dan saling

membandingkan pengalaman tersebut, memberi kesempatan kepada peserta didik membandingkan pengalaman yang telah mereka peroleh dengan teknik berbeda yang mereka miliki (Hartono : 2010).

Mel Silberman dalam Komaruddin. H (1999) memaparkan *synergetic teaching* diterapkan dengan Langkah-langkah berikut: a) bagi kelas menjadi dua bagian; b) kirimkan satu kelompok ke ruangan lain untuk membaca topik yang akan diajarkan; c) pada saat yang sama, berikan sebuah pembelajaran kepada sebagian yang lain dengan lisan, ceramah tentang materi yang sama; d) kemudian gantilah pengalaman belajar, berikan materi bacaan kepada kelompok yang dibelajarkan dengan ceramah, dan pembelajaran kepada kelompok yang diberi bacaan; e) pasangkanlah anggota dari kedua kelompok tersebut dan minta mereka saling berbagi pengalaman tentang materi pelajaran yang telah mereka peroleh.

Model *make a match* adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi, kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu (Wahab, 2007: 59). Menurut Rusman (2011:145) Model ini merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Suyatno (2009: 72) mengungkapkan bahwa model *make a match* adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal dan menyiapkan kartu jawaban, kemudian siswa mencari pasangan kartunya. Model *make a match* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang didasarkan atas falsafah *homo homini socius*, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah mahluk sosial (Lie, 2003:27). Model *make a match* melatih siswa untuk memiliki sikap sosial yang baik dan melatih kemampuan siswa dalam bekerja sama disamping melatih kecepatan berfikir siswa. Model pembelajaran ini adalah salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada permainan.

Setiap peserta didik mendapat sebuah kartu (bisa soal atau jawaban), lalu secepatnya mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang ia pegang. Suasana pembelajaran *make a match* akan riuh, tetapi sangat asik dan menyenangkan. Langkah-langkah pembelajaran *make a match* adalah: 1) pendidik menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban; 2) setiap peserta didik mendapat sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban; 3) tiap peserta didik memikirkan jawaban/ soal dari kartu yang dipegang; 4) Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya.

Artinya peserta didik yang mendapat kartu soal maka harus mencari pasangan yang memegang kartu jawaban soal secepat mungkin, demikian juga sebaliknya; 5) setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartu sebelum batas waktu diberi poin; 6) jika peserta didik tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu akan mendapat hukuman yang telah disepakati bersama; 7) setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya; 8) guru bersama peserta didik membuat kesimpulan materi pelajaran.

Syteamama merupakan perpaduan metode *synergetic teaching dan make a match*, pembelajaran diawali dengan metode Synergetic dan untuk sesi review diterapkan *make a match*. Pada siklus I perpaduan metode *synergetic teaching* dilakukan dengan membagi peserta didik menjadi dua kelompok dimana satu kelompok dibelajarkan dengan ceramah dan sebagian lain dikirim ke ruang lain, mempelajari materi yang sama dilengkapi bahan ajar terformat dengan baik, mudah dibaca. Setelah itu diganti pengalaman, yang semula diajarkan dengan ceramah kini diberi bahan ajar, dan yang tadinya diajarkan dengan bahan ajar di ruangan lain kini diajarkan dengan ceramah. Kemudian kedua kelompok diberi kesempatan untuk saling berbagi pengalaman dengan duduk berpasangan. Untuk sesi review diterapkan metode *make a match*. Pada siklus II, metode *synergetic teaching* dilaksanakan dengan memvariasikan ceramah dengan pembelajaran berbasis TIK atau menggunakan PPt disertai foto dan/ atau video.

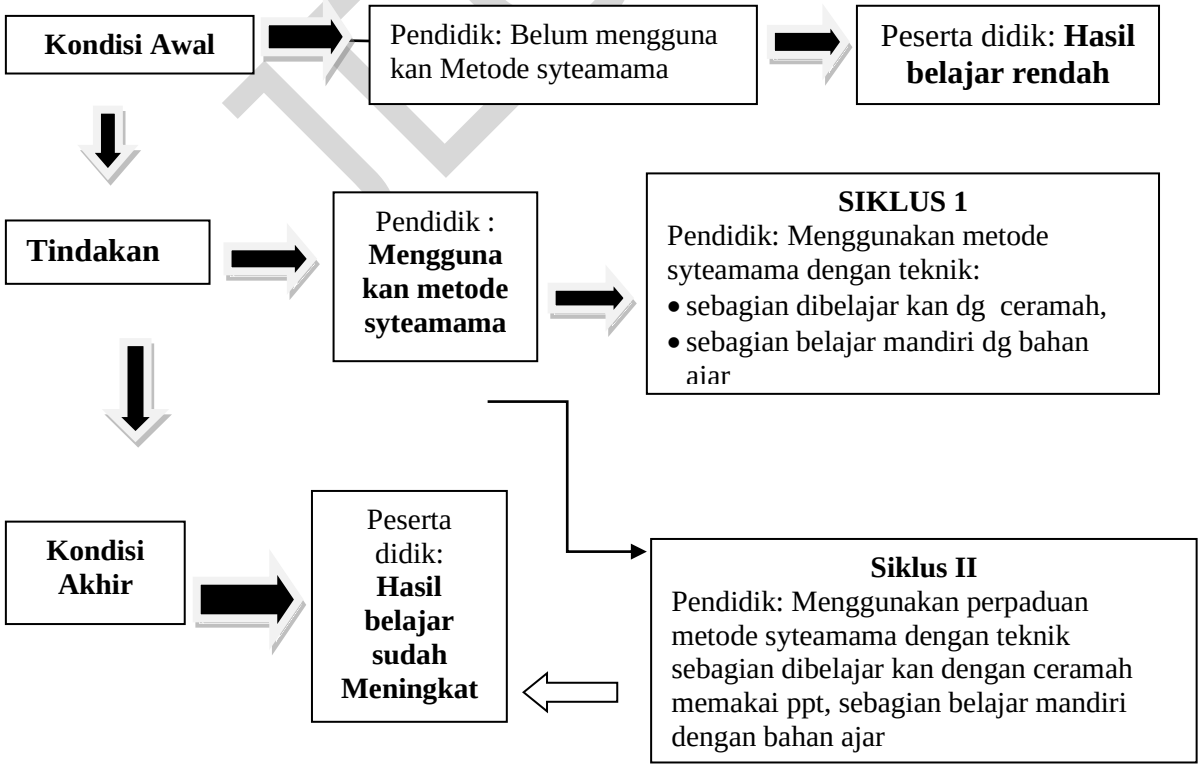

Gambar 1. Kerangka Berfikir

Hasil pengamatan di kelas XII IPS 1 SMAN 2 Batusangkar Kabupaten Tanah Datar, terlihat kondisi awal sebelum dilakukan tindakan, penilaian Harian K.D 3.1 Semester Ganjil T.P 2021/ 2022 mata pelajaran PPKn cenderung rendah, hanya mencapai rata- rata 68,9. Sedangkan KKM adalah 80, dimana hanya 8 peserta didik yang berhasil mencapai KKM dari 36 orang yang mengikuti PH. Dari kuesioner yang diberikan pada peserta didik, menghasilkan data bahwa PPKn merupakan pembelajaran yang menyenangkan, dibuktikan dengan sebagian besar peserta didik menyatakan hal tersebut (69,44%). Hampir sebagian peserta didik di kelas XII IPS1 menyatakan bahwa yang membosankan dalam kegiatan pembelajaran PPKn adalah cara penyampaian pembelajaran oleh pendidik (50 %). Sedangkan mengenai materi pelajaran pandangan peserta didik bervariasi, yakni yang menyatakan menyenangkan dan membosankan jumlahnya sama yaitu sama-sama 47%, sedangkan 6% lainnya berpadangan menyenangkan sekaligus membosankan.

Tabel 1. Sebaran jawaban peserta didik tentang pandangannya terhadap pembelajaran PPKn

No	**Kegiatan/ Uraian**	**Jawaban**					
		Menyenangkan		Membosankan		Keduanya	
		f	**%**	**f**	**%**	**f**	**%**
1	Pembelajaran PPKn secara umum	25	69,44				
2	Cara penyampaian materi pembelajaran oleh pendidik			18	50		
3	Materi pembelajaran	17	47,22	17	47,22	2	5,56

Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn berdasarkan hasil kuesioner dan hasil diskusi dengan observer disebab kan oleh kurang optimalnya faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar, diantaranya: perhatian, keaktifan, partisipasi, dan ketekunan peserta didik dalam proses pembelajaran, serta pemakaian metode yang monoton sehingga membuat peserta didik merasa jenuh. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan pembelajaran yang mampu merangsang semua aktivitas peserta didik *(hands-on and mind-on activity).* Sebagaimana lazimnya sebuah penelitian tindakan kelas atau PTK, penelitian ini juga dilakukan dalam dua siklus yang kita sebut dengan Siklus 1 dan Siklus 2.

Siklus 1 penelitian

a. Perencanaan

Kegiatan siklus I ini, dilakukan dalam proses pembelajaran PPKn dengan materi pokok "***Hakikat Perlindungan dan Penegakkan Hukum*** ". Ini merupakan materi pembelajaran yang sangat cocok dilakukan dengan metode *Syteamama.* Pada siklus I ini langkah-langkah yang dipersiapkan adalah:

1) Menyiapkan soal untuk test awal dan soal untuk test akhir
2) Menyiapkan perangkat pembelajaran
3) Menyiapkan bahan ajar yang akan dipelajari peserta didik
4) Menyiapkan kartu permainan Make A Matcht
5) Menyiapkan angket minat belajar peserta didik
6) Menyiapkan instrument observasi aktifitas peserta didik dan pengamatan dalam proses pembelajaran

Guru memiliki peran aktif untuk memfasilitasi pembelajaran berlangsung dalam suasana yang hangat dengan interaksi sosial tinggi.

b. Tindakan

1) Guru mempersiapkan suasana kelas yang kondusif untuk mendukung penggunaan metode Syteamama untuk mengolah informasi yang dibutuhkan, memotivasi, melakukan appersepsi
2) Guru memberikan penjelasan tentang sasaran yang akan dicapai dengan metode belajar yang akan dilakukan bersama peserta didik
3) Peserta didik diberi tahu petunjuk dan arahan tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan yaitu :
   - ✓ Cara mengerjakan soal test awal
   - ✓ Cara mengisi angket minat belajar peserta didik
   - ✓ Cara mengerjakan tugas (baik pribadi atau berpasangan).
   - ✓ Peserta didik diberikan penjelasan tentang pengambilan data observasi aktivitas peserta didik dan pengamatan dalam proses pembelajaran
4) Membagi kelas menjadi 2 kelompok belajar
   - ✓ 1 kelompok untuk dibelajarkan dengan ceramah dan tanya jawab (klp 1)
   - ✓ 1 kelompok belajar mandiri dengan bahan ajar yang sudah dipersiapkan (klp 2)
5) Peserta didik disuruh mengerjakan soal test awal dan mengisi angket angket minat belajar peserta didik
6) Guru memberikan bahan ajar kepada kelompok 2 untuk dipelajari peserta didik , yang akan belajar diruangan lain.

Dari pengamatan peneliti dan observer, sepanjang kegiatan belajar sesi mencari pasangan inilah yang paling menyenangkan peserta didik. Selanjutnya pendidik bersama- sama dengan peserta didik membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran. Dan kegiatan pembelajaran diakhiri dengan mengerjakan test akhir oleh peserta didik.

c. Observasi

Berdasarkan hasil observasi, dapat digambarkan bahwa pembelajaran secara umum berlangsung cukup baik, terutama dari

faktor aktifitas, dan penyerapan karena peserta didik diberi pengalaman yang beragam dalam menyerap materi pembelajaran. Aktifitas eksplorasi peserta didik adalah mempelajari materi dari bahan ajar dan dari penjelasan pendidik. Namun tidak menutup kemungkinan dari interaksi diantara peserta didik. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan observer, beberapa orang peserta didik berinteraksi dengan teman di sebelahnya untuk memastikan konsep yang telah dipelajari disaat mereka belajar mandiri di ruangan lain dengan bahan ajar. Dalam hal kemampuan menjawab pertanyaan atau mencarikan pertanyaan dari kartu materi yang ia pegang masih terdapat 10 orang peserta didik (31%) yang belum berhasil pada babak pertama, 4 orang peserta didik (19%) pada babak kedua. Ketekunan peserta didik juga telah terlihat baik, karena sebagian besar peserta didik memanfaatkan waktu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Selama pembelajaran dapat terlihat beberapa hal yang cukup baik dan tidak dijumpai pada pembelajaran sebelumnya, yaitu terdapat perbedaaan kecepatan belajar masing-masing peserta didik. Peserta didik yang telah memiliki banyak persiapan dapat menyelesaikan proses perolehan informasi dengan cepat, namun peserta didik yang lambat masih mempelajari beberapa konsep dari bahan ajar. Pada akhir pembelajaran, setelah pendidik melakukan klarifikasi materi, peserta didik terlihat antusias untuk menyimak dan memastikan pemahaman konsep yang mereka dapatkan.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, terlihat beberapa peserta didik telah mampu menunjukkan aktifitas belajar dengan baik melalui penerapan metode Syteamama. Proses pembelajaran peserta didik dapat dilihat pada gambar berikut.

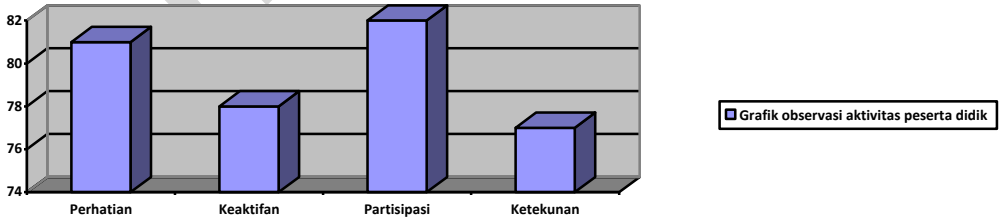

Gambar 2. Grafik Observasi Aktifitas Peserta Didik

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat rata-rata aktifitas peserta didik pada Siklus I. Pada pertemuan 1, terdapat 81% peserta didik yang memiliki intensitas perhatian belajar secara baik. Dari segi keaktifan belajar, baik penelusuran informasi, dan kemampuan mengolah informasi dalam bentuk mencari pasangan kartu yang dimilikinya, terdapat 78%. Keterlibatan peserta didik pada setiap tahap kegiatan pembelajaran, dan kemampuan peserta didik berkomunikasi secara lisan dalam bentuk berbagi pengalaman belajar, bertanya, dan menjawab terdapat sebanyak 82%. Sedangkan

ketekunan baik pemanfaatan waktu saat peserta didik dibelajarkan dengan ceramah maupun saat belajar sendiri dengan bahan ajar, telah terlihat baik, dengan kisaran 77%. Pada akhir Siklus I diadakan tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda dengan 10 butir soal, untuk mengetahui kebermaknaan proses belajar yang dilakukan terhadap penguasaan konsep yang didapatkan seperti yang terlihat pada gambar berikut.

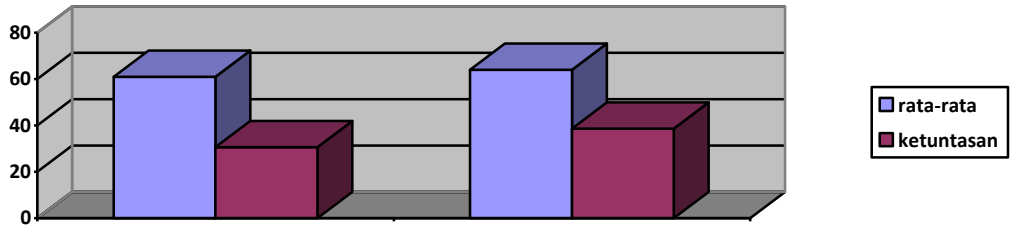

Gambar 3. Perbandingan Nilai Pretest dengan Tes

Dari Gambar 2 terlihat nilai rata-rata peserta didik sebelum diterapkan *metode Syteamama* adalah 69,58 dengan ketuntasan 13 orang dari 36 peserta didik (36,11 %) dan mengalami peningkatan rata- rata sebanyak 21,1 pada akhir siklus I dengan peserta didik yang tuntas mencapai 75 %. Nilai rata-rata yang didapatkan telah meningkat, namun baru dicapai oleh 27 dari 36 peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi di dalam kelas belum sepenuhnya terpecahkan, sehingga penelitian tetap dilakukan pada siklus berikutnya dengan dilakukan perbaikan tindakan pada siklus 2

Siklus 2 penelitian

a. Perencanaan

Berdasarkan refleksi pada tahap sebelumnya, terdapat permasalahan dalam pembelajaran. Masih terdapat peserta didik yang pasif ketika dibelajarkan dengan ceramah, beberapa peserta didik belum mampu menemukan pasangan kartunya dalam batas waktu yang ditentukan. Ini berarti peserta didik yang bersangkutan belum mampu menyerap informasi yang disampaikan. Fokus permasalahan adalah agar peserta didik memiliki partisipasi, perhatian, dan ketekunan yang tinggi dengan aktifitas yang banyak, melibatkan dirinya dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran masih menggunakan metode *Syteamama* dengan topik pembelajaran adalah Peran Lembaga Penegak Hukum dalam Menjamin Keadilan dan Kedamaian. Rencana yang dibuat untuk memecahkan permasalahan diatas adalah sebagai berikut:

1) Memberikan penugasan mengenai materi tentang Peran Lembaga Penegak Hukum dalam Menjamin Keadilan dan Kedamaian, yang akan dibahas pada siklus II.

2) Memvariasikan ceramah dengan pembelajaran memakai TIK dalam hal ini *Power Point* yang disertai foto untuk kelompok yang dibelajarkan oleh pendidik.

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan menyebutkan indikator yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut, dilanjutkan dengan appersepsi dan motivasi. Pendidik mulai memancing perhatian peserta didik dengan memberikan beberapa pertanyaan. Peserta didik terlihat sangat siap untuk mengikuti setiap langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan karena telah memiliki persiapan dengan mengerjakan tugas yang diberikan pada pertemuan yang lalu.

b. Tindakan

Siklus II juga dilakukan dua kali pertemuan (4 x 45 menit) dengan tindakan sebagai berikut:

1) Peserta didik diberikan waktu satu minggu untuk menelusuri informasi dari berbagai sumber mengenai Peran Lembaga Penegak Hukum dalam Menjamin Keadilan dan Kedamaian sesuai dengan indikator yang akan dibahas.
2) Peserta didik menyiapkan laporan dalam bentuk tertulis, dan diserahkan kepada pendidik sebelum kegiatan pembelajaran.
3) Digunakan slide untuk menampilkan power point dan / atau gambar pada pembelajaran di kelas.

Setelah appersepsi, motivasi, dan penyampaian indikator pembelajaran, peserta didik dibagi menjadi dua kelompok (kelompok 1 dan kelompok 2). Kelompok 2 dikirim ke ruang lain dibekali dengan bahan ajar, dan kelompok 1 dibelajarkan melalui ceramah dibantu *power point*. Kemudian pengalaman belajar diganti, materi bacaan diberikan kepada kelompok 1 yang telah dibelajarkan dengan ceramah divariasikan dengan tayangan *power point*. Pada pembelajaran ceramah terlihat hampir seluruh peserta didik baik kelompok 1 maupun kelompok 2 memperhatikan dengan tekun penjelasan pendidik. Tidak ditemukan lagi peserta didik yang mengantuk, empat orang peserta didik berbicara ketika pendidik memberikan penjelasan sambil menunjuk ke slide yang sedang ditayangkan. Sementara kelompok yang belajar mandiri dengan bahan ajar, dari pengamatan observer terlihat bahwa mereka belajar dengan baik, dan memperlihatkan mimik muka yang tenang, tidak tergambar di wajah mereka kesulitan dalam menyerap informasi, karena telah belajar sebelumnya ketika mereka mengerjakan tugas yang diberikan minggu lalu, terlebih kelompok 1 tadinya telah dibelajarkan pula dengan ceramah divariasikan dengan power point.

Kegiatan berikutnya anggota- anggota dari kedua kelompok kemudian dipasangkan, dan mereka diminta untuk saling berbagi pengalaman tentang materi pelajaran yang telah mereka peroleh.

Aktifitas peserta didik dalam berbagi pengalaman ini dipantau oleh peneliti dan observer. Pada tahap ini peserta didik terlihat lebih bersemangat dibandingkan dengan kegiatan yang sama pada siklus I. Mereka asyik berkomunikasi dengan pasangan masing- masing, saling berbagi pengalaman dengan cara dan bahasa mereka, sehingga banyak ditemukan pasangan yang membagi pengalaman belajarnya dengan canda dan gurauan. Bahkan peserta didik yang biasanya sulit untuk mengkomunikasikan hasil belajarnya ketika diminta pendidik atau melaporkan didepan kelas, kini dengan lancarnya mampu berbagi dengan pasangannya.

Memasuki sesi review, setiap peserta didik mendapat sebuah kartu bertuliskan soal/jawaban, dan memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegangnya. Setiap peserta didik mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Artinya peserta didik yang kebetulan mendapat kartu soal maka harus mencari pasangan yang memegang kartu jawaban secepat mungkin, demikian juga sebaliknya. Bagi peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin 1, dan jika peserta didik tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya yaitu tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban akan mendapatkan hukuman yang telah disepakati bersama.

Suasana kelas riuh rendah dengan suara- suara peserta didik yang mencari pasangan kartunya, dan tidak jarang terdengar teriakan kegembiraan dari pasangan yang telah berhasil menemukan pasangan yang cocok dengan kartunya. Pasangan yang telah berhasil duduk pada kursi yang telah ditentukan secara berurutan sesuai dengan kecepatan menemukan pasangan kartunya. Dalam batas waktu yang ditentukan, peserta didik yang belum menemukan pasangan kartunya dengan cepat dapat terpantau dengan mudah, karena mereka masih berdiri atau berjalan mencari-cari pasangannya. Pada babak pertama di siklus II ini masih terdapat 4 orang peserta didik yang belum berhasil menemukan pasangan, dan babak kedua hanya 2 orang peserta didik yang belum berhasil.

Mereka menjalani hukuman yang telah disepakati sebelumnya yaitu menampilkan kebolehan mereka didepan kelas. Peserta didik terlihat senang dan meminta dilanjutkan ke babak selajutnya. Kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya. Pada babak ketiga dan keempat semua peserta didik selalu berhasil menemukan pasangan kartunya, dan benar. Dari pengamatan peneliti dan observer, sepanjang kegiatan belajar, sesi mencari pasangan inilah yang paling menyenangkan peserta didik walupun heboh dan banyak memakan waktu. Selanjutnya pendidik bersama-sama dengan peserta didik membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan mengerjakan postest oleh peserta didik.

c. Observasi

Hasil pengamatan selama siklus II menunjukkan terdapat peningkatan keterlibatan aktifitas peserta didik dalam memperoleh informasi. Peserta didik berusaha untuk menyerap informasi. Bahkan kelompok yang dibelajarkan dengan mandiri juga mengkomunikasikan dengan pendidik saat menemukan permasalahan dalam beberapa konsep. Begitu juga ketika mereka dibelajarkan dengan ceramah, peserta didik telah berani untuk menyampaikan pertanyaan secara terbuka dan kritis. Perhatian, ketekunan, dan partisipasi peserta didik terlihat makin meningkat ketika mereka berbagi pengalaman belajar dengan pasangannya, dan lebih meningkat lagi pada sesi review saat mereka berupaya mencari pasangan kartunya. Situasi pembelajaran jadi hangat, aktifitas belajar dan perhatian trhadap jalannya proses belajar mengajar meningkat, peserta didik yang berani untuk berkomunikasi lisan (bertanya, menjawab pertanyaan) menjadi bertambah.

d. Refleksi

Setelah dilakukan analisis dan evaluasi lembar observasi, dan digabung dengan catatan harian/ jurnal, terdapat peningkatan perhatian peserta didik dibandingkan dengan Siklus sebelumnya. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.

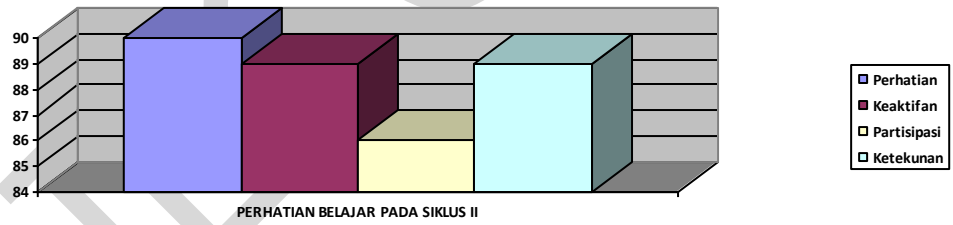

Gambar 4. Aktifitas Pembelajaran Peserta didik pada Siklus II

Berdasarkan Gambar 3, terlihat 92 % peserta didik yang memiliki intensitas perhatian belajar baik yaitu 33 dari 36 orang peserta didik, 89 %, atau 32 dari 36 peserta didik yang memiliki keaktifan belajar secara baik. Dari segi partisipasi belajar, baik penelusuran informasi, saling berbagi dengan pasangan dan kemampuan mengolah informasi dalam bentuk tugas, 86 %. Mengenai ketekunan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran juga menunjukkan kemajuan dengan angka 89 %. Pada akhir Siklus II dilakukan test untuk mengetahui pembuktian respon peserta didik yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dapat membuat faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar makin dapat dioptimalkan, sehingga materi pelajaran dapat dikuasai secara lebih mudah. Hasil test II terlihat pada gambar.

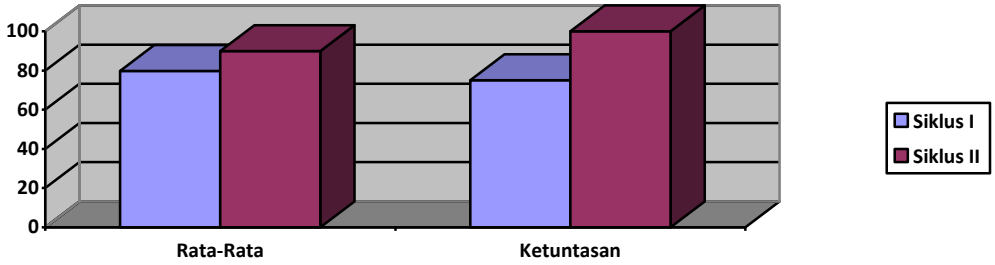

Gambar 5. Perbandingan Nilai Test Siklus I dan Nilai Test Siklus II

Dari gambar 4 terlihat bahwa nilai rata- rata peserta didik meningkat dari 79,78 menjadi 89,94 dengan ketuntasan untuk keseluruhan peserta didik. Kesimpulan yang dapat diambil pada akhir penelitian ini adalah permasalahan tentang rendahnya hasil belajar telah terselesaikan dengan baik. Hal ini terlihat dari hasil observasi terhadap beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya: perhatian, keaktifan, partisipasi, dan ketekunan peserta didik selama proses pembelajaran meningkat. Pemahaman terhadap materi pelajaran menjadi lebih mudah dan cepat, dan pembelajaran yang dilakukan terasa lebih menarik dan menyenangkan. Interaksi peserta didik dalam pasangan terjalin baik, dan partisipasi dengan kemampuan berkomunikasi secara lisan terfasilitasi. Proses pembelajaran dan respon positif peserta didik dibuktikan dengan peningkatan nilai hasil belajar yang diperoleh pada akhir siklus II dengan tingkat ketuntasan 100 %.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran PPKn merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang menyenangkan yang dibuktikan dengan sebagian besar peserta didik yang menyatakan hal tersebut (61 %) dari seluruh peserta didik kelas XII IPS, 39 % menyenangkan dan membosankan. Proses pembelajaran PPKn masih berpusat pada pendidik. Penggunaaan metode Syteamama terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PPKn kelas XII IPS 1 SMA Negeri 2 Batusangkar semester I Tahun Pelajaran 2021/ 2022. Dari hasil tes memperlihatkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata- rata peserta didik pada akhir siklus I sebesar 10,2 dan bertambah lagi sebanyak 10,1 pada akhir siklus II. Peningkatan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya, perhatian, keaktifan, partisipasi, dan ketekunan; dan hasil belajar peserta didik merupakan indikator efektifitas dan efisiensi pelaksanaan pembelajaran. Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model kooperatif tipe Syteamama maka peneliti berkesimpulan juga bahwa metode permainan sangat cocok untuk pokok bahasan dan materi mata pelajaran PPKn yang banyak mengandung materi *cognitive* dan persamaan konsep. Hal ini dapat

menimbulkan ide baru bersifat inovatif dalam pembelajaran PPKn dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan.

Sebaiknya siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran kedepannya. Hal ini akibat hasil penelitian menunjukan bahwa pendidik yang lebih aktif dalam proses belajar mengajar menunjukan hasil belajar yang lebih tinggi. Guru juga harus meningkatkan penggunaan metode *Syteamama* kedepannya agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan, gembira dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran. Selain itu sekolah, pendidik dan peserta didik dapat mencari ide kreatif lainnya untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dari *syteamama*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz, Wahab. (2007). *Metode dan Model-model Mengajar IPS.* Bandung: Alfabeta.

Depdiknas RI. (2003). Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem

Djumiati. (2010). Model Pembelajaran Make a Match. *Jurnal Kependidikan Dasar*, Volume 1, Nomor 2

Fachrudin. (2009). *Pengembangan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Gaung Persada.

Kaelan. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

Lie, Anita. (2003). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.

Lorna Curran. (1994). *Metode Pembelajaran Make A Match*. Jakarta: Pustaka Belajar

Slameto (2010).Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta

Dimyati Dan Mudjiono. (2006). Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

Anita W, Sri. 2009. *Strategi Pembelajaran Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka

Allport, G. (1992). *The Trend in Motivational Theory*, American Journal of Ortho psychiatry *No 23 (1953), pp. 107-119, dikutip oleh Harold L Hodgkinson, dalam Education in Soscial and Culturel Perspectives*. New York:Prentice Hall Inc.

Campbell, J.P., Dunnetle, M.D., Lawler E.E.& Weick K.E. (1970). *Manegerial Behavior Performance & Effectiveness.* New York: Mc Graw-Hill.

JECO

Crawford. (1987). *The Psychology Learning and Instruction.* New Delhi: Prentice-Hall Inc.

David Krech, Richard. S. Crutchfield and Eqerton L. Ballachey. (1962). *Individual in Society* Tokyo: McGraw-Hill.

Donald. (2003). Kurikulum dan Pembelajaran*,* terjemahan Oemar Hamalik. Jakarta: Bumi Aksara.

Engel, J.F., Roger D Black Well, dan Paul W. Miniard. (1994). Perilaku Konsumen (terjemahan Budiyanto,F.X). Jakarta: Bina Aksara.

Gagne, Robert M. (1985). *The Condition of Learning*. CBS New York: College Publishing.

Hamalik, O. (2003). Kurikulum dan Pembelajaran*.* Penerbit: Bumi Aksara, 2003).

Slameto (2010).Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta:Rineka

JECCO